

BEHAVIORISME DAN KONSTRUKTIVISME DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH

Nur Eka Sulistyaningsih

ABSTRAK

Teori mengenai behaviorisme dan konstruktivisme telah hadir cukup lama dalam upaya proses mendidik para pembelajar. Dihubungkan dengan kemampuan literasi di negara Indonesia yang sangat rendah, kita bisa menguatkan cara kita mengenalkan literasi kepada anak didik melalui kedua teori belajar tersebut. behaviorisme berkaitan dengan upaya pembelajaran yang menitikberatkan pada hubungan stimulus-respons, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Contohnya, ketika dalam belajar presentasi pembuatan makalah misalnya, anak harus menyertakan dasar teori dari buku yang ada, kedua, memberikan waktu yang telah ditentukan untuk melaporkan buku yang dibaca, ketiga, bekerja sama dengan perpustakaan sekolah, atau membuat program “kunjung pustaka”, bazar buku dan sebagainya. Apapun yang kita lakukan, usahakan stimulus-respons itu tercipta dalam suasana positif. Ketika peserta didik kita mulai mengenal, maka ia akan belajar dan memahami bahwa membaca itu menyenangkan. Teori kedua adalah konstruktivisme yang berangkat dari penggalian pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh seseorang. Vygotsky memberikan dua konsep penting dalam teori belajar ini, yaitu yang pertama adalah ZPD, jika dihubungkan dengan pembelajaran literasi, maka kemampuan peserta didik dapat dipancing dan digali dengan berangkat dari pengetahuan dan pengalaman mereka, yang tentunya berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan masing-masing yang bisa melahirkan produktivitas dalam literasi. Konsep kedua dari Vygotsky adalah Scaffolding, yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, dengan mengacu bahwa bantuan di awal adalah cara membimbing yang efektif untuk para peserta didik. Dengan asumsi dari dua teori ini, kiranya peserta didik dapat dikembangkan minatnya dalam menulis.

Kata kunci : Behaviorisme, Literasi, dan Konstruktivisme

Masa depan adalah zaman maju bagimu
yang mampu kauciptakan sendiri
Jika kau ahli berliterasi

*Literasi adalah hak asasi manusia, alat pemberdayaan pribadi dan sarana bagi
pembangunan sosial dan manusia. – UNESCO*

Beberapa data mengenai kemampuan literasi masyarakat Indonesia, masih jauh dari kata menggembirakan. Ini dikuatkan dari data bahwa skor PISA Indonesia di peringkat 60 dari total 65 negara untuk kategori membaca. Membaca saja sulit, apalagi menulis, kemampuan yang reseptif saja enggan dipahami, apalagi

kemampuan untuk memproduksi sebuah tulisan misalnya. Kemampuan literasi yang dimiliki seseorang adalah kemampuan yang menyangkut keahlian orang tersebut dalam membudayakan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan tersebut lahir dari pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh, baik secara reseptif maupun produktif. Keahlian tersebut tidak didapat dengan mudah dikuasai seperti keahlian memasukkan pensil ke dalam botol.

. Ketika saya masih duduk di bangku sekolah, cara saya mendefinisikan mampu dalam menulis, adalah berkaitan dengan aktivitas fisik menggerakkan tangan dan menghasilkan tulisan yang indah, ibaratnya seperti menulis indah untuk ijazah kelulusan peserta didik sekolah. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, pengertian itu benar-benar sangat bergeser dan hilang. Mendengar kata menulis, asumsi saya langsung terhubung dengan kemampuan berpikir seseorang. Saya kagum terhadap mereka yang mampu menuangkan apa yang ada di kepalanya, menghubungkan dengan realitas yang sedang terjadi, sampai pada takaran mampu menghubungkan keduanya dan menciptakan teori yang baru, atau pandangan baru, dan mampu mengutarakan ketaklaziman sebagai sesuatu yang lazim dan diterima akal sehat manusia. Saya yakin, kemampuan seperti itu tidak dapat diperoleh secara instan, apalagi hanya berpusat bahwa itu "gift", sungguh tidak.

Beberapa studi telah dilakukan dan semakin menguatkan bahwa literasi negara kita tidak mengegembirakan. Dari studi studi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University "Most Littered Nation In the World"* bahwa Indonesia berperingkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat baca. Penelitian yang dilakukan pada Maret 2016 lalu, menempatkan Indonesia hanya berada satu peringkat dari terbawah dan di atas Botswana. Data yang dirilis *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 menyatakan dari segi literasi membaca, Indonesia memiliki skor 397 dari rata-rata skor 493. Merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2015 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat berada pada kategori rendah atau berada pada angka 25,1. Bahkan bila melihat data dari UNESCO pada tahun 2012 mengungkap minat baca Indonesia hanya 0,001 yang

menandakan setiap dari 1000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca. Data terbaru yang dikabarkan oleh majalah Tempo pada tanggal 23 September 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara dalam hal literasi.

Alangkah mirisnya kemampuan literasi yang kita punyai. Namun tidak bijak juga kita menyalahkan pemerintah terhadap “prestasi” Indonesia ini. Namun lebih dari itu, seyogyanya kita lebih bijak menyalahkan diri sendiri terhadap ketidakmampuan yang kita miliki. Siapapun diri Anda, apapun profesi anda, sebaiknya kita mulai menyemangati diri kita sendiri untuk mengubah apa yang kita mampu. Kemudian, yang terjadi saat ini adalah hadirnya buku-buku berkualitas yang mengusung tulisan “best seller” adalah milik mereka penulis yang benar-benar mumpuni tidak hanya dalam bidang mampu menulis, namun mampu produktif. Sangat luar biasa, saya hampir-hampir membayangkan bagaimana cara mereka benar-benar berproses, ini tak jauh dari kemampuan mereka untuk ber-literasi dengan sangat mengagumkan, dalam hitungan waktu(entah itu bulan atau tahun) tiba-tiba mereka menghentak karya-karya nya dan hadir berturut-turut demi menghapus dahaga pembaca yang dengan antusias dan sangat amat percaya bahwa tulisan mereka amatlah bermutu, ya hanya dengan mendengar namanya saja. Artinya, merek dagang penulis (namanya) adalah jaminan mutu tersendiri bagi pembaca. Salut luar biasa untuk penulis favorit saya, Tere Liye, Boy candra, Eka Kurniawan, dan sederet nama-nama penulis pembaharu di jagad Indonesia. Apakah kita bisa juga seperti mereka? Ataukah dari anak didik kita akan menjadi penulis-penulis hebat selanjutnya?

Mengembangkan bakat dan minat seseorang dalam berliterasi tentulah harus ada proses yang dilalui, yakni dengan belajar. Semua kemampuan dalam belajar, khususnya dalam belajar berliterasi, maka kita dapat menerapkan dua teori yang telah lama hadir sebagai sebuah gebrakan dalam pembelajaran, yakni teori belajar behaviorisme dan konstruktivisme

. Dalam lingkungan pembelajaran di sekolah, guru dapat memasukkan kemampuan ini dalam mata pelajaran apapun, tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Menurut laman Wikipedia, behaviorisme atau aliran perilaku (juga disebut perspektif belajar) adalah filosofi dalam [psikologi](#) yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme, termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara [ilmiah](#) tanpa melihat peristiwa [fisiologis](#) internal atau konstrak hipotetis seperti pikiran.

Secara behaviorisme, kemampuan seseorang hadir berdasarkan stimulus-respons. Artinya, sebagai guru, kita jangan hanya “menyuruh” namun bagaimana caranya mampu menarik peserta didik untuk membaca. Jika belum bisa, maka stimulus tersebut bisa berupa paksaan di awal saja. Contohnya, ketika dalam belajar presentasi pembuatan makalah misalnya, anak harus menyertakan dasar teori dari buku yang ada, karena peserta didik di era ini terlalu terbiasa dengan cara browsing saja, dan kurang mencari teori yang berpusat pada buku. Cara kedua, memberikan waktu yang telah ditentukan untuk melaporkan buku yang dibaca, misalnya anak membuat laporan membaca buku sebelum mengikuti UTS, atau sebelum mengikuti UAS, ingat, anak akan merespons dengan baik jika kita antusias mengajak mengobrol mereka tentang buku yang dibaca, jadi behaviorisme dalam membangun hubungan stimulus respons sangat penting kita lakukan. Ketiga, bekerja sama dengan perpustakaan sekolah, atau membuat program “kunjung pustaka”, bazar buku dan sebagainya juga bisa menjadi alternatif sebagai pembangun stimulus dalam membaca. Apapun yang kita lakukan, usahakan stimulus-respons itu tercipta dalam suasana positif. Ketika peserta didik kita mulai mengenal, maka ia akan belajar dan memahami bahwa membaca itu mengasyikkan.

Secara lebih spesifik, teori yang kedua, yakni konstruktivisme mampu memberikan daya dukung tersendiri bagi guru untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didiknya dalam menulis. Menurut Wikipedia, teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta

sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Konstruktivisme berangkat dari penggalian pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini peserta didik. Menurut pandangan konstruktivisme tentang belajar, individu akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang telah dimilikinya untuk membantu memahami masalah atau materi baru. Penggalian yang muncul dari pengetahuan yang bersifat teori yang dimiliki peserta didik, ataupun yang berasal dari pengalaman fisik dan pengalaman batin, jika dihubungkan dengan kemampuan literasi, akan sangat memengaruhi *style* tulisan sang penulis. Selingkung yang hadir akan berbeda antara penulis satu dan penulis lainnya.

Vygotsky memberikan dua konsep penting dalam teori belajar ini, yaitu yang pertama adalah ZPD yang menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah dengan bimbingan, baik bimbingan dari orang dewasa ataupun melalui kerjasama dengan teman sejawat. Jika dihubungkan dengan pembelajaran literasi, maka kemampuan peserta didik dapat dipancing dan digali dengan berangkat dari pengetahuan dan pengalaman mereka, yang tentunya berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan masing masing. Berdasar keunikan tersebut, maka ide menulis tentulah banyak kesegaran yang timbul. Mengapa kita tidak memberikan mereka kebebasan dalam menulis sesekali waktu berdasar apa saja yang mereka minati? Jika memang terkendala waktu, kita cukup sekali saja mereshfreshingkan mereka untuk mencurahkan apa saja yang ada di pikiran mereka. Selanjutnya, beberapa dari mereka akan tertarik untuk menulis, menulis, dan menulis lagi. Mungkin juga, kita bisa membuat kuis mengasyikkan yang berkaitan dengan kegiatan *writing chalange* misalnya, yang diadakan pada hari-hari nasional sekaligus bekerja sama dengan sekolah.

Konsep kedua dari Vigotsky adalah Scaffolding, yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengalih tanggung jawab yang semakin

besar setelah ia dapat melakukannya. Dengan mengacu bahwa bantuan di awal adalah cara membimbing yang efektif untuk para peserta didik, maka alangkah baiknya guru mau memberikan gambaran awal mengenai kegiatan-kegiatan literasi, tidak hanya membuat program, dan menyuruh saja. Kecenderungan yang terjadi dalam diri peserta didik adalah mereka seringkali mengalami kebingungan untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan yang lebih sistematis, padahal peserta didik zaman sekarang sangat sering mencurahkan isi hati dan pikirannya di media sosial, mengapa tidak dialihkan saja, atau dikembangkan ke dalam tulisan yang lebih berbobot? Dengan asumsi dari teori ini, kiranya peserta didik dapat dikembangkan minatnya dalam menulis.

Berlangsungnya kegiatan literasi suatu masyarakat sangat mendukung kemajuan suatu bangsa, jika dulu negara kita dijajah karena ketidakmampuan membaca dengan fakta buta huruf yang tinggi, maka sekarang, jangan sampai kita dijajah dengan ketidaktahuan kita mengenai hal-hal baru hanya karena kita enggan ber-literasi. Bisa juga kita memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram untuk mencurahkan ide atau gagasan kita. Namun, lebih bagus lagi jika kita bisa rutin menulis dalam media yang lebih representatif sebagai media penyalur ide, blog misalnya. Blog sempat menjadi media yang disarankan untuk guru dalam menyalurkan ide, istilah dulu yang sempat kita kenal adalah *Guru Go Blog*. Sayangnya tidak semua guru menyambutnya dengan antusiasme yang tinggi, dikarenakan ada beberapa kendala, baik dari sisi teknis maupun nonteknis, yang sebenarnya, inipun sebuah upaya mengenalkan secara behaviorisme melalui tingkah laku dalam memberikan stimulus dan respons kepada para guru dengan membangun secara konstruktivisme atas pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

. Jika Anda masih ingin berada dalam kondisi biasa-biasa saja, maka berhentilah membaca dan menulis, dan lihatlah, tidak ada perkembangan menggembirakan dalam diri Anda. Selain dari lingkungan sekolah, jangan lupa bahwa ini harus pula didukung oleh lingkungan keluarga, ciptakan suasana yang merangsang minta baca penghuni keluarga, sempatkan dan paksakan, kurangi jam

santai Anda di depan televisi, dan rasakan bahwa kemampuan Anda dan keluarga dalam kecerdasan berliterasi akan lebih meningkat setelah terbiasa membaca ataupun menulis. Terlebih, jika Anda adalah seorang guru, jangan lupa bahwa kita mampu mengajarkan kepada mereka, peserta didik kita, dengan cara behaviorisme atau konstruktivisme dalam berliterasi. Salam literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Budimanali. 2017. UNESCO: Minat Baca Indonesia Rendah.

<https://www.kaskus.co.id/thread/586b09af54c07a306e8b4567/unesco--minat-baca-indonesia-cuma-0001-persen-ini-sebabnya/>

Budiningsih asrih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: . Asdi Mahasatya

Skinner, B.F. (1938). *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Wikipedia. 2017. *Pengertian Behaviorisme*.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Behaviorisme>

Wikipedia. 2017. *Konstruktivisme*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruktivisme>

-----, 2018. *Tempo tanggal 23 September 2018*

-----, 2017. *Teori Perkembangan Kognitif*. <http://www.anneahira.com/teori-perkembangan-kognitif-vygotsky.htm>

-----, 2017. *Teori Belajar Konstruktivisme*.

<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>

<http://deceng.wordpress.com/2008/06/09/teori-belajar-konstruktivis/>

